

BANUANTA

Agustus - September 2018

Berita INOVASI Kalimantan Utara



- Sembilan Gugus Mengadopsi Program INOVASI Secara Mandiri
- Kelas Literat: Tren Baru di Bulungan dan Malinau
- Cerita dari guru-guru mitra INOVASI di Kalimantan Utara

Prakata



Peran guru dalam pendidikan adalah vital. Mutu hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh mutu gurunya. Namun, proses belajar tidak hanya terjadi di sekolah. “Diperlukan upaya seluruh desa untuk mendidik seorang anak,” demikianlah salah satu pepatah bijak di dunia pendidikan. Pepatah ini

mengatakan bahwa untuk mendidik anak tidak bisa diserahkan kepada pihak tertentu saja. Jadi, pendidikan bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah, melainkan semua pihak. Pendidikan adalah tanggung jawab sekolah, masyarakat dan terutama keluarga.

Itulah sebabnya mengupayakan peningkatan mutu guru perlu dilakukan secara terus menerus. Di lain sisi, pelibatan berbagai pihak di dunia pendidikan harus terus digalakkan. Kabupaten Malinau dan Kabupaten Bulungan telah melakukan keduanya.

Upaya-upaya pelatihan guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dan pendampingan di kelas oleh fasilitator yang kompeten telah dilakukan kedua kabupaten ini. Hasilnya cara mengajar guru telah mulai berubah. Cara mengajar guru lebih interaktif dan membuat siswa menjadi senang belajar. Kelas-kelas mulai berubah wajahnya. Kini banyak kelas di dua kabupaten ini yang penuh dengan sumber belajar. Dalam istilah keren disebut “Kelas Literat.” Guru menstimulasi siswa untuk menggunakan sumber-sumber belajar yang ada di kelasnya. Dengan demikian siswa tidak hanya belajar dari buku teks.

Upaya serius dilakukan oleh Kabupaten Malinau. Kabupaten ini memiliki kebijakan wajib belajar 16 tahun ini secara serius mengembangkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah dengan meningkatkan peran masyarakat. Melalui program Gerakan Desa Membangun (GERDEMA) dan khususnya RT Bersih, peran masyarakat di dunia pendidikan terus ditingkatkan. Lima desa tengah mencoba mensinergikan Perpustakaan Desa (Perpusdes) dengan sekolah-sekolah yang ada di sekitarnya. Upaya ini adalah dalam rangka meningkatkan dukungan masyarakat.

Pada edisi ini, kami merangkum upaya-upaya guru, sekolah, dinas dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bersama dengan INOVASI. Semoga artikel-artikel ini menginspirasi kita untuk berbuat lebih banyak dan lebih baik bagi dunia pendidikan.

Handoko Widagdo
Provincial Manager INOVASI
Kalimantan Utara



Pameran Interaktif INOVASI dan Disdikbud Bulungan memberikan informasi baru kepada sekolah non mitra

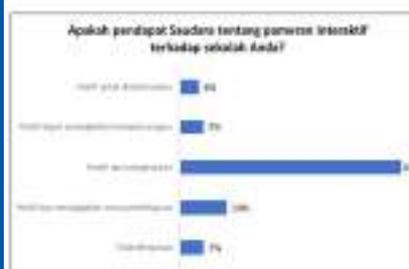
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kabupaten Bulungan, menggelar pameran interaktif pada 8-9 Agustus 2018. Pameran ini menghadirkan produk pembelajaran literasi kelas awal dari sekolah mitra INOVASI. Selain pameran, kegiatan ini juga diisi dengan sesi tanya jawab. Pengawas, kepala sekolah dan guru mitra INOVASI memberikan penjelasan tentang manfaat yang mereka terima. Sebanyak 156 orang mengunjungi pameran ini. Mereka terdiri dari 73 orang kepala sekolah dan 83 orang guru.

Disdikbud melakukan survei guna melihat sejauh mana pameran interaktif ini memberikan informasi baru kepada sekolah non mitra. Pengambilan data survei ini dilakukan dengan mengisi daftar pertanyaan. Kepala sekolah dan guru mendapatkan pertanyaan berbeda.

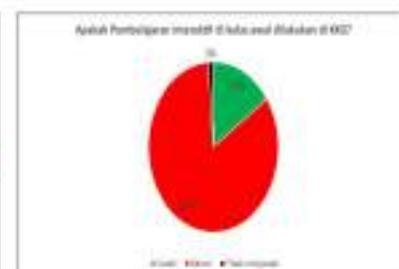
Sejumlah data menarik muncul dari kepala sekolah dan guru. Masih ada 38 persen kepala sekolah yang belum memahami tahapan membaca di kelas awal. Dalam hal penilaian kemampuan membaca, sebanyak 39 persen kepala sekolah belum menggunakan indikator. Hal positif tampak dari supervisi klinis pembelajaran kelas awal, di mana 36 persen kepala sekolah menyatakan sering melakukan supervisi. Secara umum kepala sekolah menilai pameran interaktif bernilai positif dan menarik. Hal itu disampaikan oleh 67 persen kepala sekolah yang hadir.

Sedangkan dari sisi guru, 96 persen guru mengaku strategi mengajarnya di kelas awal mendapatkan dukungan dari kepek. Hal ini sangat positif. Namun dari sisi tantangan mengajar, 41 persen guru masih mengaku kesulitan mengajar di kelas awal. Dan 83 persen guru belum pernah mempraktikkan skenario pembelajaran yang ditunjukkan di dalam pameran interaktif.

Hasil Survei Pameran Interaktif Dinas Pendidikan Bulungan



N: 73 (di jawab oleh kepala sekolah)



N: 83 (di jawab oleh guru)



Sekolah Desa, Rasa Internasional

Bulungan memberikan kesan tersendiri bagi Tim Pemantauan Bersama Program INOVASI. Mereka melihat sekolah-sekolah desa bertransformasi menjadi sekolah literat. Bahkan pembelajaran di sekolah-sekolah itu tidak berbeda dengan sekolah internasional di kota besar atau luar negeri.

Bupati Bulungan Bapak Sudjati berdiri di tepi pelabuhan Tanjung Selor, Agustus 2018 silam. Bersama pejabat Bulungan, Pak Sudjati menyambut kedatangan Tim Pemantauan Bersama Program INOVASI. Anggota tim ini berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kedutaan Besar Australia dan Program INOVASI. Tim ini dipimpin Prof Fasli Jalal, Ph.D mantan Wakil Menteri Pendidikan RI 2010 – 2011.

Selama dua hari, tim ini melihat implementasi program INOVASI dari berbagai sudut, baik dari segi pembelajaran di sekolah dan kebijakan di tingkat daerah.

Tanpa sempat beristirahat setelah perjalanan panjang, tim langsung menuju Aula Disdikbud Bulungan. Di sana tim melihat proses persiapan pelatihan literasi berbasis Kelompok Kerja Guru (KKG). Selain desain modul yang berbeda, pelatihan ini juga akan diakreditasi oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP). Ini merupakan pendekatan baru untuk memperkuat peran KKG.

Di tempat yang sama, tim juga disugahi pameran interaktif yang digagas Disdikbud Bulungan. Tim dapat melihat produk pembelajaran hasil program INOVASI.

Tim melakukan diskusi dengan fasilitator daerah yang direkrut INOVASI. Mereka menggali manfaat yang dirasakan para fasilitator itu.

Sore harinya tim bersama Bupati Bulungan mengunjungi Taman Baca Masyarakat (TBM) Pelita Hati di Dusun Buluh Perindu, Tanjung Selor, Bulungan. TBM ini dibangun warga untuk mendukung program literasi yang dilakukan SDN 011 Buluh Perindu. Sekolah ini berada di tengah perkampungan warga. Hampir seluruh siswanya merupakan anak warga setempat.

Keesokan hari, tim mengunjungi SDN 008 Baratan dan SDN 006 Tanjung Selor. Kedua sekolah ini memiliki tipe yang berbeda. SDN 008 Baratan terletak di pelosok, tersembunyi di balik belukar dan Sungai Kayan yang lebar. Sedangkan SDN 006 Tanjung Selor berada di jantung kota. Kesamaan kedua sekolah ini adalah sama-sama berinovasi.

Billy Antoro, Sekretaris Satuan Tugas (Satgas) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Kemendikbud, menyebut SDN 008 Baratan sebagai sekolah literat. Sekolah desa ini kaya dengan material cetak literasi. Seluruh dinding kelas dipenuhi produk-produk pembelajaran berbasis literasi. Di sudut kelas dan lorong sekolah disediakan buku-buku. Siswa bebas membaca buku itu kapan saja. "Meskipun sekolah ini sangat sederhana, tetapi sekolah ini mendorong siswa mengembangkan pola pikirnya dengan meminta siswa menuliskan apa yang ada di dalam pikirannya, lalu ditempelkan di dinding kelas. Siswa bebas mengekspresikan pikirannya melalui teks maupun gambar," kata Billy dalam video blog yang dipublikasikannya.



Prof Fasli Jalal menyebut sekolah ini tidak berbeda dengan sekolah internasional. Aktivitas belajar yang biasanya tampak di sekolah-sekolah luar negeri, juga dilakukan di sini. Kegiatan membacakan cerita, belajar dalam kelompok, penggunaan media pembelajaran, diskusi, presentasi dan adanya hasil karya anak, merupakan kegiatan belajar yang biasa dilakukan di SDN 008 Baratan. "Ini tidak ada bedanya dengan sekolah-sekolah di Amerika, Australia dan Jerman," tutur Pak Fasli.

Pak Fasli juga memuji komitmen Bupati Bulungan. Melalui kebijakan BOSDA (Biaya Operasional Sekolah Daerah), sekolah-sekolah di Bulungan bisa membeli buku non pembelajaran lebih banyak. Anak-anak bisa lebih sering membaca buku yang mampu membangun imajinasi dan karakter mereka. Atas kebijakan ini, pada Mei lalu Bupati Bulungan diundang menjadi pembicara kunci dalam Indonesia Development Forum (IDF) Regional Kalimantan – Sulawesi di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Kesan serupa juga disampaikan tim saat mengunjungi SDN 006 Tanjung Selor. Di sekolah Adiwiyata Mandiri 2017 ini, tim bisa melihat bagaimana lingkungan yang hijau berpadu dengan pembelajaran yang bermutu. Walau sekolah ini bukan mitra INOVASI, tetapi sang kepala sekolah, Ibu Martiana, adalah fasilitator daerah INOVASI. Semua pengetahuan baru yang diperoleh dari INOVASI, diterapkannya di sekolah ini.

Bulungan merupakan contoh bahwa kerjasama dan komitmen yang kuat merupakan kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan.



Perluasan Mandiri, Cara Bulungan Tingkatkan Mutu Pendidikan

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kabupaten Bulungan menggagas perluasan program INOVASI dengan pendekatan 'mandiri'. Tidak seperti model *top-down*, pendekatan ini lebih partisipatif. Bagian dari strategi khusus dari pendekatan mandiri ini dilakukan dengan mengundang sekolah-sekolah calon penerima manfaat untuk melihat pameran interaktif.

Pameran interaktif ini menyuguhkan produk pembelajaran dari sekolah mitra INOVASI. Kepala sekolah, guru, dan fasilitator dari sekolah mitra INOVASI diminta berbagi cerita manfaat program INOVASI. Barulah kemudian Disdikbud Bulungan menawarkan kepada sekolah-sekolah ini untuk mengadopsi pendekatan program INOVASI. Namun, pembiayaan kegiatan pelatihan dan pendampingan ini harus dibiayai sekolah secara mandiri. Sekolah dapat memanfaatkan BOSNAS, BOSDA, Sertifikasi, CSR dan lain-lain.

Respon sekolah begitu positif, mereka setuju membiayai perluasan manfaat program INOVASI dengan mandiri. Berikut wawancara dengan H. Djamaluddin Saleh, S.Pd, Kepala Disdikbud Bulungan, tentang gagasan perluasan mandiri ini.

Apa tujuan perluasan mandiri?

Kami mendapatkan manfaat yang luar biasa dari program INOVASI. Sekolah-sekolah mitra INOVASI telah mampu mendesain skenario pembelajaran dan membuat media pembelajaran. Kami menyakini cara itu mendongkrak mutu pendidikan di Bulungan secara khusus, dan Kalimantan Utara. Kami perlu menjaga agar program ini bisa terjaga keberlanjutannya. Itu sebabnya kami berusaha menyebarluaskan manfaat program INOVASI ini ke lebih banyak sekolah di Bulungan.

Mengapa pendekatannya mandiri?

Kami ingin mendorong sekolah dan gugus lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah dapat menggunakan sumber-sumber pendanaan yang ada di tempatnya untuk peningkatan kapasitas, tanpa bergantung kepada APBD.

Harapan bapak?

Tentu saja kami ingin meningkatkan mutu pendidikan di Bulungan. Kami ingin kapasitas guru dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran, khususnya di kelas awal, terus membaik. Selain itu, kami ingin juga berkontribusi untuk pendidikan di Indonesia. Pendekatan yang kami lakukan ini nantinya dapat diperluas di skala nasional.



Tujuh Gugus Mengadopsi Program INOVASI Secara Mandiri

Disdikbud Bulungan punya cara unik untuk memperluas penerima manfaat program INOVASI. Disdikbud menggelar kegiatan partisipatif untuk menjangkit minat gugus melakukan perluasan. Melalui pameran interaktif dan beberapa seri lokakarya, sembilan gugus setuju melakukan perluasan dengan menggunakan biaya sendiri. Perluasan ini dinamai Program Literasi Kelas Awal Berbasis Gugus Mandiri.

Video Bupati Bulungan Bapak Sudjati selama 32 detik muncul di group-group media sosial. Ia meminta sekolah-sekolah berbondong-bondong melihat pameran interaktif di aula kantor Disdikbud Bulungan. Pameran ini berisi hasil produk pembelajaran literasi kelas awal dari sekolah mitra INOVASI. Pameran interaktif ini digelar Disdikbud Bulungan. Mereka ingin menjangkit sekolah-sekolah yang berminat mengadopsi pendekatan INOVASI.

Sekolah-sekolah ini terlebih dahulu diajak melihat langsung hasil program INOVASI. Dalam pameran ini, kepala sekolah, guru dan fasilitator daerah penerima manfaat program INOVASI menyampaikan langsung manfaat yang mereka rasakan. Ada sesi tanya jawab di mana pengunjung pameran boleh bertanya apa saja.

Respon sekolah sangat baik. Dari 73 kepek yang hadir, 67 persen mengatakan pameran interaktif itu positif dan menginspirasi. Sedangkan dari sisi guru, 83 persen mengaku belum menerapkan pembelajaran seperti yang dipamerkan.

Beberapa minggu setelah pameran interaktif selesai, Disdikbud mengundang kembali sekolah mengikuti lokakarya. Dalam pertemuan ini, Disdikbud menawarkan kepada sekolah untuk mengadopsi program INOVASI. Hanya saja semua biaya pelatihan ditanggung oleh sekolah melalui KKG (Kelompok

Kerja Guru). Pada tahap awal, sembilan gugus setuju melakukan perluasan mandiri.

Disdikbud dan INOVASI melakukan road show ke gugus-gugus. Selain melakukan sosialisasi rencana perluasan mandiri, INOVASI juga membantu gugus menghitung biaya pelatihan per individu. Biaya pelatihan ini berbeda-beda di setiap gugus. Tergantung luas wilayah, jumlah sekolah dan kebijakan masing-masing gugus. Dari hitungan bersama, biaya rata-rata adalah Rp.151,990,- per individu per pelatihan. Pembiayaan ini dapat diambil dari Biaya Operasional Sekolah Nasional (BOSNAS), Biaya Operasional Sekolah Daerah (BOSDA), tunjangan sertifikasi dan bantuan CSR (Corporate Social Responsibility).

Program perluasan mandiri ini akan melibatkan 48 SD/MI, 188 guru kelas awal dan 42 fasilitator baru.





Kelas Literasi: Tren Baru di Bulungan dan Malinau

Pemandangan baru tampak di kelas-kelas pasca pelatihan modul literasi. Kelas literat muncul di mana-mana. Ada sudut baca, aneka produk cetak literasi, portfolio anak dan kegiatan membaca buku. Bahkan, di Malinau muncul istilah 'buku inovasi'.

Toko buku itu tertelak di seberang Sungai Malinau, Kabupaten Malinau. Purno Widodo, si pemilik toko sigap melayani. Sejak sekolah mitra INOVASI berubah menjadi kelas literat, ia kebanjiran order. Tiga ratus buku cerita habis dalam waktu singkat. "Guru-guru mencari buku inovasi," tutur pria asal Pulau Jawa ini.

'Buku inovasi' yang dimaksud adalah buku cerita bergambar dengan teks sedikit. Buku ini dipakai guru membacakan cerita untuk anak. INOVASI mendorong sekolah memakai buku seperti ini untuk siswa kelas awal. Karena kesulitan mendeskripsikan buku itu, guru-guru menyebutnya menjadi 'buku inovasi'. "Saya tahunya dari guru-guru, ada program INOVASI," tambah Widodo.

Pembelajaran juga sudah semakin berbeda. Di kelas Ibu Ratni misalnya. Guru kelas 1 SDN 002 Malinau Utara ini menggunakan berbagai media ketika mengajar siswanya. Mulai cerita burung nuri, kartu huruf dan papan kata. Anak-anak menjadi mampu mengenali organ tubuh burung nuri sekaligus bisa menuliskannya.

Di Kabupaten Bulungan, di daerah yang jauh sinyal seluler, kelas literat juga hadir. Di SDN 008 Filial, Binai, Tanjung Palas Timur, anak menikmati sudut baca. Aneka buku boleh dibaca kapan saja. Sudut baca ini menjadi area favorit siswa. Begitu juga di SDN 017 Tanjung Rumbia, Tanjung Selor, sudut baca menjadi lokasi kesukaan siswa. Sekolah di tepi anak sungai ini menyediakan buku-buku yang menarik bagi siswa. Mereka boleh membaca kapan saja. Bahkan setelah



pulang sekolah, anak-anak masih menyempatkan diri untuk membaca.

Seperti di Malinau, pembelajaran di Bulungan juga sudah memanfaatkan media buku cerita. Bahkan guru muda seperti Ibu Prianca Dian Dini, memanfaatkan lapangan hijau di depan sekolah untuk kegiatan membaca. Sebelum pembelajaran dimulai, Ibu Dian membacakan cerita untuk siswa kelas 1. Ia mulai menerapkan cara ini setelah mengikuti pelatihan modul literasi dari INOVASI.



Malinau Gagasan Kerjasama Sekolah - Perpustakaan

Pemerintah Kabupaten Malinau dan INOVASI menggelar Lokakarya Sinergi Pendirian Perpustakaan Desa dengan Pelayanan Sekolah Tingkat SD, September 2018 silam. Lokakarya ini diikuti unsur pemerintah daerah, pemerintah desa, sekolah, masyarakat dan perusahaan.

Dari 5 desa yang hadir, 4 desa yaitu Sentaban, Kuala Lapang, Salap, Lubak Manis, Langap dan Long Loreh bersedia menggunakan dana desa untuk mendirikan Perpustakaan dan menyediakan honor pustakawan desa. Sedang Desa Pulau Sapi, selain kedua dukungan di atas, juga menambahkan kesediaan untuk menyediakan buku bacaan.

Kerja sama ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas awal. Anak-anak membaca lebih lama dan lebih banyak buku lagi. Setelah pulang sekolah, anak dapat membaca di Perpustakaan. Anak-anak harus memiliki waktu membaca buku yang lebih banyak, agar kemampuan berpikirnya bisa berkembang baik. Menurut Badan PBB untuk Pendidikan dan Kebudayaan (UNESCO) kegiatan membaca buku seharusnya dilakukan 4-6 jam setiap

harinya. Di negara-negara maju bahkan bisa sampai 6-8 jam.

Di Indonesia kegiatan membaca buku masih jauh dari standar UNESCO. Hasil Penelitian Perpustakaan Nasional tahun 2017, menunjukkan frekuensi membaca buku orang Indonesia hanya 30 - 59 menit per hari. Dan buku yang tuntas dibaca orang Indonesia, hanya 5 - 9 buku setiap tahunnya.

Malinau merupakan daerah pertama di Indonesia yang memiliki Program Pendidikan 16 Tahun. Program ini memberikan kesempatan yang lebih besar, kepada warga Malinau untuk mendapatkan layanan pendidikan yang lebih tinggi dan bermutu. Program wajib belajar ini dimulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai SLTA.

Salah satu tantangan pendidikan di Kalimantan Utara, termasuk Malinau, adalah rendahnya keterampilan membaca siswa SD. Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) Kemendikbud tahun 2016, menunjukkan kemampuan membaca siswa kelas 4 SD di Kalimantan Utara masih berada dua poin di bawah nilai rata-rata nasional.



Berita Foto



Bunda Baca

Ir. Hj. Rita Ratina Irianto Lambrie, M.P. sebagai Bunda Baca Provinsi Kalimantan Utara mengunjungi Taman Baca Masyarakat Pelita Hati, Dusun Buluh Perindu, Tanjung Selor. Kunjungan ini merupakan tindak lanjut Temu INOVASI di Jakarta untuk memperkuat gerakan literasi di Kaltara.



Gerobak

Siswa SDN 005 Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan membaca buku yang disediakan melalui gerobak baca. SD ini merupakan salah satu mitra INOVASI yang aktif mengembangkan program literasi.



Bupati

Bupati Malinau Yansen TP berdiskusi dengan Tim INOVASI dan Kemendikbud tentang literasi. INOVASI mendukung Malinau mengembangkan program kerja sama antara sekolah dan Perpustakaan Desa.



Membaca

Guru mendampingi siswa membaca buku di saat senggang di SDN 017 Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan. INOVASI mendorong sekolah mitra untuk meningkatkan frekuensi anak membaca buku cerita.



Lempar Kubus, Dapat Kata

Oleh Ratnawati, Guru Kelas 2 SDN 002 Malinau Utara, Kabupaten Malinau (Guru Mitra INOVASI)

Hari ini saya mengajar kompetensi dasar 'Menulis dan Menyusun Kata Menjadi Kalimat Sempurna'. Saya menggunakan dua jenis media. Pertama, media bergambar tupai dan pohon kelapa. Kedua, media kubus kata. Kedua media ini kami gunakan sambil bermain.

Saya memulai pembelajaran dengan membacakan cerita bertajuk "Tupai dan Anjing." Cerita ini berkisah tentang persahabatan antara hewan, yaitu tupai, anjing, landak, dan kerbau. Pemilik dari masing-masing hewan ini berbeda. Tugas mereka pun berbeda satu sama lain. Anjing bertugas menangkap penjahat. Sedangkan kerbau dimiliki oleh petani. Tugasnya adalah membajak sawah. Inti ceritanya, setiap orang punya tugas berbeda-beda, tapi harus saling bekerja sama.

Saya sengaja menggunakan cerita yang dekat dengan tema pembelajaran kami. Saya ingin anak mampu menulis kalimat sempurna berdasarkan benda, hewan, dan tumbuhan yang ada di sekitar kami. Tupai, pohon kelapa, dan sawah, biasa kami lihat setiap hari. Tidak sulit bagi anak untuk mengenali mereka.

Setelah bercerita, saya ajak mereka melihat gambar tupai. Gambar hewan ini saya tempel di atas kertas.

"Gambar apa ini anak-anak?" tanya saya.

"Tupai Bu," balas anak-anak.

Saya senang anak-anak berhasil mengidentifikasi hewan yang ada di gambar.

Saya melanjutkan dengan mengambil gambar lainnya. Gambar ini menunjukkan tupai sedang memanjat pohon kelapa.

Saya tanya kepada anak-anak, "Ini gambar apa?"

"Tupai memanjat pohon," seru anak-anak.

"Pohon apa?"

"Kelapa!"

"Benar sekali!"

Saya ajak anak bertepuk tangan untuk menghargai keberhasilan mereka menebak gambar.

Selesai gambar kedua, saya beranjak ke gambar ketiga. Gambar ketiga ini menunjukkan tupai berada di atas pelepah pohon kelapa. Bedanya dari gambar pertama dan kedua, gambar ketiga ini dilengkapi dengan tiga kalimat.

"Ada tupai di pohon kelapa. Budi melihat tupai. Tupai itu lari."

Sambil menunjukkan gambar dan kalimat kepada anak-anak, saya bacakan kalimat itu dua kali. Saya membacanya kuat-kuat agar anak bisa mendengar. Setelah selesai membaca, saya minta anak bergantian membaca ke depan. Satu per satu mereka saya panggil untuk membaca tiga kalimat di bawah gambar tupai itu. Tidak sampai 10 menit, semua anak berhasil membaca tiga kalimat itu dengan baik.

Kini saatnya masuk ke kegiatan inti. Saya telah menyiapkan tiga buah kubus. Pada setiap sisi kubus, saya tempel satu kata. Anak akan saya minta membuat kalimat sempurna berdasarkan kata yang ia dapat.

Agar pembelajaran makin seru, maka kami bermain lempar kubus. Kubus saya lempar ke atas, lalu menggelinding di atas meja, berputar-putar seperti dadu, lalu berhenti. Kata yang ada di bagian atas sisi dadu itulah yang harus dijadikan kalimat oleh anak.

Saya datangi anak satu persatu. *Hap!* Saya lempar kubus ke atas. Mata dan tawa mengiringi sang kubus terbang. Mereka cekikikan ketika kubus menyentuh permukaan meja, menggelinding, dan berhenti.

"Menjual"

Kata itu muncul di bagian atas kubus.

"Coba kamu tulis kata 'menjual' menjadi kalimat," pinta saya kepada seorang anak.

Setiap kali mendapat sebuah kata, anak-anak langsung bekerja. Mereka bebas menulis apa saja selama itu terkait dengan kata yang mereka peroleh. Mereka punya waktu 10 menit untuk menyelesaikannya.

Saya memeriksa pekerjaan setiap kelompok. Saya ingin memastikan bahwa mereka memahami dan bisa mengerjakan apa yang saya instruksikan. Beberapa anak yang belum mengerti, saya bantu mengerjakan tugasnya.

Setelah lewat 10 menit, saya minta mereka maju ke depan kelas untuk membacakan kalimat yang ditulis. Seorang anak yang mendapat kata 'menjual' menjadikannya kalimat: Vina menjual buah rambutan.

Kegiatan kami berlanjut dengan menyalin kalimat dari papan tulis. Saya menulis ulang tiga kalimat pendek yang kami temukan pada gambar ketiga, "Ada tupai di pohon kelapa. Budi melihat tupai. Tupai itu lari." Ini adalah tugas individu. Setiap anak harus menyalin kalimat itu dengan benar.

Di ujung pembelajaran, saya minta anak untuk maju ke depan kelas dan membacakan kalimat yang mereka salin. Saya mendengar baik-baik kalimat yang mereka baca. Saya senang, karena anak bisa menulis dan membacakan kalimat dengan baik. Topik pembelajaran hari ini bisa kami tuntaskan dengan baik!



Bacakan Cerita, Anak Jadi Rajin Sekolah

Oleh Nurhani Tawan, Guru Kelas 2 SDN 008 Filial, Binai, Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan (Guru Mitra INOVASI)

Perjalanan saya sebagai seorang guru bermula di tahun 1986. Selama 18 tahun saya bertugas di pedalaman Pesok, sebelum kemudian pindah ke Binai di tahun 2004. Cukup lama saya mengajar di kelas awal, dengan segala tantangannya. Salah satu dari tantangan tersebut adalah mengajar agar anak bisa cepat membaca.

Program literasi INOVASI membantu kami membangun budaya membaca di kalangan siswa. Kami berusaha menumbuhkan kecintaan anak pada dunia literasi dengan membacakan cerita. Rupanya, cara ini berhasil membuat mereka rajin ke sekolah.

Sekolah tempat saya mengajar merupakan sekolah cabang. Induk sekolah kami berada di SDN 008 Binai. Dahulu, sebelum jembatan dibangun, kami harus menempuh jarak 3 kilometer ke sekolah induk. Anak-anak juga harus menyeberang sungai kalau mau ke sana. Cukup berbahaya, karena mereka masih kecil-kecil. Itu sebabnya sekolah ini dibangun.



Sekolah kami berada di tengah kebun sawit. Jadi, jangan heran jika kebanyakan dari murid-murid kami adalah para pekerja kebun sawit. Tempat tinggal mereka tersebar dan cukup jauh. Kendala jarak ini sering membuat mereka tidak 'turun' ke sekolah. Turun merupakan istilah setempat untuk menyebut datang.

Sejak kami membacakan cerita di kelas, anak-anak makin rajin turun ke sekolah. Kegiatan ini saya lakukan setiap hari dengan cara bervariasi agar mereka tidak bosan. Kalau biasanya mereka mendengarkan dari bangku masing-masing, di lain kesempatan kami akan duduk melantai bersama. Pokoknya, kami berusaha membuat kegiatan membaca ini menyenangkan dan menyenangkan mungkin.

Sangat penting untuk menjaga agar kegiatan ini berlangsung atraktif. Saya melakukannya melalui gerak tubuh, mimik wajah, dan bermain suara. Sesekali anak saya ajak bertanya-jawab. Melalui cara itu, saya bisa tahu apakah mereka mengikuti cerita atau tidak.

Kami tidak punya banyak buku cerita di sini. Saya harus pintar-pintar membagi cadangan cerita yang ada agar bahannya cukup hingga akhir semester. Saya punya trik khusus untuk itu. Satu buku cerita, tidak saya bacakan sampai tuntas. Saya menyimpan sebagian cerita untuk esok hari. Rupanya cara ini tidak hanya berhasil untuk menghemat cerita, tapi juga membuat anak penasaran. Alhasil, keesokannya mereka akan datang lagi ke sekolah.

Selain membacakan cerita, saya juga mulai menerapkan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Aktivitas kerja kelompok, tanya jawab, dan presentasi sudah biasa kami lakukan. Saya juga menggunakan media pembelajaran. Semua karya siswa dan produk pembelajaran, kami pajang di sudut baca. Walau kelas kami terbuat dari papan kayu, di dalamnya banyak menyimpan hasil karya siswa.



Sabtu, Hari Pentingnya Para Guru

Oleh Mulyadi, Guru Kelas 3 SDN 008 Baratan, Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan (Fasilitator Daerah INOVASI)

Jam belum menunjukkan pukul 12 siang ketika lonceng sekolah berbunyi. Tanda bahwa pembelajaran kelas awal di Sabtu siang itu telah berakhir. Sabtu menjadi hari penting bagi kami para guru. Ketika anak-anak berhamburan keluar kelas untuk pulang dan menikmati akhir pekan, kami para guru kelas awal berkumpul untuk melakukan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Kegiatan KKG ini digagas oleh Pak Sidik, Kepala Sekolah SDN 008 Baratan, setelah bermitra dengan INOVASI. Di kegiatan inilah seluruh keperluan pembelajaran untuk seminggu ke depan, seperti skenario, media, dan lembar kerja, kami persiapkan.

Dalam pesan pembukaannya, Pak Sidik menekankan pentingnya tahap persiapan sebelum mengajar bagi para guru. Ia juga selalu mengingatkan para guru untuk membuat skenario pembelajaran yang sesuai dengan standar kelulusan dan kompetensi dasar (KD). "Tidak ada gunanya pembelajaran selesai, kalau tidak mencapai kompetensi dasar," tegas beliau.

Sabtu itu, seperti biasa, setelah rehat sejenak, kami bergegas menyiapkan ruangan untuk KKG. Kali ini, kami memilih ruang kelas 2 sebagai tempatnya. Meja dan kursi kami susun dalam formasi setengah lingkaran untuk memudahkan interaksi dalam berdiskusi. Rata-rata, diskusi ini memakan waktu hingga 1 jam.

Belakangan ini, sesi KKG kami mengalami sedikit perubahan. Kalau dulu kami akan langsung membahas KD yang akan diajarkan, kini kami meluangkan 20 menit untuk membahas isi buku cerita. Ya, sejak mengikuti lokakarya modul 1, kami menambahkan sesi membacakan buku cerita di awal proses pembelajaran anak. Kami berkomitmen untuk membacakan buku cerita kepada anak, setidaknya tiga kali seminggu. Pembacaan cerita ini merupakan bagian dari usaha kami untuk menciptakan kelas literat, yaitu kondisi kelas di mana aktivitas membaca telah menjadi budaya.

Butuh mekanisme tertentu agar tujuan untuk menciptakan kelas literat ini bisa tercapai. Di antaranya, setiap guru harus menjelaskan buku apa yang akan dibaca kepada anak-anak. Pemilihan buku cerita sebisa mungkin terkait dengan KD yang akan diajarkan.

Ibu Elok, misalnya. Guru kelas 3 ini menggunakan buku dari koleksi *Let's Read* berjudul Rudi. Buku ini berkisah tentang pengalaman anak yang berbeda dari kebanyakan anak-anak lainnya. Pemilihan buku ini sesuai dengan KD yang diajarkan oleh Ibu Elok di hari itu, yaitu Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan dengan Menggunakan Kalimat yang Runtut dan Mudah Dipahami.

Selesai membahas isi cerita, diskusi berlanjut dengan pembahasan perangkat pembelajaran. Setiap guru harus menjelaskan skenario pembelajaran yang dirancangnya, media yang dipakai, dan mendemonstrasikan secara singkat penggunaannya.

Pak Kuleh Lenjau, misalnya. Ia menggunakan media gambar tubuh manusia dan kartu huruf untuk menjelaskan KD yang akan dibawakannya. Selama kegiatan berlangsung, anak diminta untuk menamai bagian tubuh dengan menggunakan kartu huruf. Pekerjaan ini dilakukan anak dalam kelompok. Masing-masing kelompok saling berlomba untuk menyelesaikannya lebih cepat. Kelompok yang paling cepat selesai akan panen tepuk tangan.

Pak Sidik tak lupa menekankan pentingnya kerja sama dalam menyusun rencana pembelajaran. Hal ini kami lakukan dengan saling memberi masukan kepada setiap skenario yang dipresentasikan oleh para guru. Kegiatan KKG memudahkan guru dalam merancang pembelajaran. Guru-guru yang lebih senior, juga merasa terbantu. Kegiatan KKG di waktu yang akan datang juga bisa dilaksanakan di kelas tinggi.





Ubah Parkiran Jadi Pondok Baca

Oleh Fathul Gulamsyah, Kepala SDN 010 Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan

Saya terinspirasi oleh SDN 008 Baratan. Meski berlokasi di desa, sekolah mitra INOVASI ini sangat inovatif. Sekolah di kota juga harus bisa seperti mereka. Sebagai langkah awal, saya menggagas berdirinya pondok baca. Kami menyebutnya Taman Baca Masyarakat (TBM).

Pondok baca kami ini dulunya adalah lahan parkir sepeda motor. Setelah melalui renovasi, kini kami memiliki sebuah pondok baca yang sedap dilihat dan nyaman. Biaya renovasi saya ambil dulu dari tunjangan sertifikasi yang saya terima.

Sebagian besar koleksi buku di pondok baca ini berasal dari perpustakaan sekolah. Selain itu, pengadaan buku juga dilakukan melalui Dana Alokasi Khusus (DAK). Menggunakan dana ini, saya bisa memesan lebih banyak buku cerita bergambar, agar anak senang membaca.

Saya ingin minat membaca anak meningkat. Agar bisa meningkat, maka anak harus dibuat senang membaca. Kalau sudah senang, mereka pasti akan terus membaca.

Benar saja! Pondok baca berhasil menjadi magnet bagi anak-anak untuk datang dan membaca. Mereka bahkan tak segan untuk datang lebih pagi. Pada jam-jam istirahat dan pulang sekolah pun, anak menyempatkan diri membaca di sini. Begitu juga dengan para orang tua. Sembari menunggu anak pulang sekolah, mereka memakai waktu untuk membaca buku di pondok baca.

Kegiatan membaca sebenarnya bukan hal yang baru bagi kami. Sudah lama kami melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Biasanya, kami melakukannya di kelas masing-masing. Namun, pendekatan menghidupkan budaya literasi melalui TBM adalah langkah baru bagi kami. Cara seperti ini rupanya berhasil membuat anak lebih senang membaca.





TBM Gendong Pak Josep, Bawa Buku Sampai Jauh

Musim tanam dan panen sangat penting bagi warga Desa Sajau, Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan. Orang tua, anak muda, dan anak sekolah, pergi meninggalkan rumah menuju ladang dan sawah. Begitu juga dengan Pak Josep. Ia akan ikut pergi ke ladang, tapi bukan untuk bertani. Ia menggendong buku-buku bacaan bagi warga di sana. Mereka menyebutnya TBM Gendong.

Matahari sudah sampai di puncak ketika anak-anak membersihkan lahan di sekitar SDN 005 Tanjung Palas Timur. SD ini merupakan sekolah mitra INOVASI. Lahan sekolah yang luas itu dimanfaatkan sebagai kebun bersama. Mereka menanam aneka sayuran, kacang, dan buah. Sebagai anak petani, bekerja di ladang sudah menjadi bagian dari rutinitas.

Pak Josep datang menghampiri anak-anak itu. Seperti biasa, ia juga membawa buku-buku cerita. Anak-anak segera mendekatinya. Mereka duduk melingkar di bawah rindangnya pohon. Mata mereka terpaku kepada Pak Josep yang bersiap untuk membacakan cerita.

Pak Josep punya 'sihir' sendiri ketika bercerita. Mimik wajah, gerak tubuh, dan artikulasi suaranya, berhasil memikat hati anak. Berkali-kali anak dibuat tertawa terpingkal-pingkal. Mereka benar-benar menikmati cerita Pak Josep.



Kegiatan seperti ini sudah dilakoni Pak Josep sejak 4 tahun lalu. Idenya bermula saat ia menyaksikan betapa tingginya minat membaca warga yang datang ke Ruang Tunggu Pintar di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Pelita Ilmu. Sembari menunggu anaknya selesai belajar di PKBM atau PAUD, warga bisa membaca koleksi buku yang ada. Bangunan PKBM ini lokasinya memang tidak jauh dari sekolah. "Tetapi, setiap kali musim tanam dan panen tiba, warga yang datang berkurang banyak, mereka semua pergi ke ladang dan sawah," tuturnya.

Membaca merupakan hal penting bagi anak-anak. Sayangnya, jam membaca bagi anak-anak ini banyak tersita untuk membantu orang tua mereka bekerja di ladang. Pak Josep dan pengurus PKBM Pelita Ilmu ingin menjangkau warga yang ada di ladang.

"Kami terinspirasi dari Jamu Gendong yang mendatangi orang-orang. Kami berpikir kenapa tidak menggunakan keranjang untuk membawa buku-buku," tambah Pak Josep yang sehari-harinya berprofesi sebagai guru kelas 5 di SDN 005 Tanjung Palas Timur.

Kegiatan TBM Gendong ini biasanya ia jalani sepulang mengajar di sekolah. Setiap kali menggendong buku, Pak Josep bisa membawa hingga 100 buku. Beratnya bisa mencapai 20 kilogram! Buku-buku itu biasanya ia gendong hingga sejauh 2 kilometer. "Biasanya saya pakai sepeda motor dulu sampai jalan yang masih bisa diakses. Setelah tidak bisa lagi, barulah saya jalan kaki," terangnya.

Pak Josep mengatakan, warga suka membaca buku-buku agama dan pertanian. Mereka biasanya pesan agar buku-buku seperti itu lebih banyak dibawa. Sedangkan anak-anak suka membaca buku cerita. "Saya sering membacakan cerita untuk anak-anak," ujarnya.

Keterbatasan jumlah dan jenis buku, menjadi tantangan bagi Pak Josep. Ia membutuhkan suplai buku baru untuk menyeimbangi minat baca warga yang mulai meningkat. Namun, hal ini tidak membuatnya berkecil hati. Selama ia masih kuat melakoninya, Pak Josep akan tetap setia menggendong buku-buku sebagai bahan bacaan bagi para orang dewasa dan anak-anak yang sedang bekerja di ladang.



Si Burung Nuri, Sumber Kata dan Kalimat

Oleh Ratni, Guru Kelas 1 SDN 002 Malinau Utara, Kabupaten Malinau (Guru Mitra INOVASI)

Siswa kelas satu hari ini belajar mengenal huruf dan kata. Agar saya berhasil mengajar topik ini, saya mendapat pertolongan dari burung nuri, kartu huruf, papan kata, dan papan hitung.

Burung nuri yang saya maksud bukan burung betulan, tapi buku cerita yang isinya persahabatan antar burung nuri. Cerita ini saya pakai sebagai sumber pembelajaran. Sejak sekolah kami menerapkan kegiatan membacakan cerita, anak-anak kami senang belajar. Mereka suka mendengar cerita.

Lebih kurang 10 menit saya membacakan cerita. Selama membaca, saya menunjukkan gambar dan kalimat yang ada di buku kepada anak-anak. Terkadang, saya bertanya kepada anak untuk memastikan mereka mengikuti cerita yang saya bacakan. Pandangan mereka tidak pernah lepas dari buku itu. Sesekali mereka tertawa dan tersenyum.

Ada beberapa kata-kata dari bagian cerita yang saya ulang-ulang. Salah satunya, saat saya menyebutkan bagian tubuh burung nuri, seperti mata, kaki, ekor, dan

seterusnya. Kata-kata ini merupakan kata baru bagi anak. Saya berharap mereka bisa menangkap 'suara' pelafalan nama-nama bagian tubuh itu. Bagian tubuh burung nuri ini yang nanti harus mereka cari huruf dan katanya.

Kegiatan membaca akhirnya selesai. Saatnya tiba untuk mengonfirmasi, apakah anak-anak mendapatkan kata-kata baru.

"Coba sebutkan bagian apa saja yang terdapat pada tubuh burung nuri?" tanya saya kepada anak-anak.

"Mata," seru mereka sambil berebut menjawab.

Mereka juga menyebut kaki, sayap, bulu, ekor, dan paruh. Saya senang anak-anak merespon dengan baik.

Setelah mereka berhasil menemukan kata baru, saatnya untuk mengenali penulisannya. Pada bagian ini saya menggunakan kartu huruf dan papan kata. Kami pun berpindah duduk di lantai yang sudah saya alasi dengan karpet berbusa.

Saya meminta anak secara bergantian menyebut bagian tubuh burung nuri dan mencari huruf yang sesuai untuk menuliskannya. Dengan gesit mereka mengacak-acak kartu huruf yang saya sebar di atas karpet. Teman-teman mereka ikut membantu.

"Kalau 'mata' seperti apa tulisannya?" tanya saya kepada salah satu anak.

"Ada huruf 'M'nya Bu?" balas si anak sambil menyodorkan huruf yang dimaksud.

"Setelah itu huruf apa lagi?" tantang saya kepada si anak.

la mengacak-acak kartu huruf mencari huruf 'a' dan 't'.



Bagi siswa kelas 1, mencari huruf seperti ini tidak mudah. Beberapa kali mereka menunjukkan huruf yang salah. Mereka maksud 't', namun yang disodorkan 's'.

"Belum benar. Ayo cari lagi."

Anak-anak merespons jawaban saya sambil tertawa. Setiap kali salah mengambil huruf, mereka tertawa cekikikan. Mereka benar-benar menikmati pembelajaran ini.

Huruf yang benar, satu per satu mereka tempel di papan kata. Setelah semua lengkap, saya minta mereka membacanya. Mereka membaca sambil menunjuk huruf yang dimaksud. Tujuan kegiatan ini agar anak mengingat bentuk huruf dan mampu membunyikannya dengan benar.

Setelah 15 menit, akhirnya kami berhasil merampungkan enam kata: mata, kaki, bulu, ekor, sayap, dan paruh. Kemudian, saya minta anak untuk menyalin kata-kata itu di buku mereka masing-masing. Tugas ini harus mereka kerjakan secara individu.

Saya juga membawa papan hitung. Setiap anak saya minta untuk menghitung jumlah huruf dalam setiap kata.

"Paruh, berapa hurufnya?"

"Lima, Bu."

Saya menyodorkan papan hitung yang berisi angka satu sampai enam kepada anak. Kemudian, saya minta ia untuk menyebut dan menunjuk angka satu sampai lima. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan anak dengan angka.

Setelah 10 menit, anak-anak selesai menyalin tulisan dari papan kata. Satu per satu pekerjaan anak saya periksa. Hasilnya memuaskan! Anak mampu menuliskan kata-kata dengan benar.

Kami mengakhiri pembelajaran dengan tepuk tangan. Saya pun puas dengan pencapaian pembelajaran di hari ini. Terima kasih burung nuri, kartu huruf, papan kata, dan papan hitung yang telah membantu saya!



Ketemu Kata Baru? Siapa Takut!

Oleh Sarnilawati, Guru Kelas 3 SDN 007 Malinau Utara, Kabupaten Malinau (Guru Mitra INOVASI)

Setiap hari anak bertemu dengan kata baru. Entah itu dari buku, televisi, radio, atau percakapan sehari-hari. Agar mampu memanfaatkan kata-kata yang baru dikenal, saya mengajarkan mereka kompetensi dasar menyusun kata-kata tersebut menjadi kalimat yang benar. Saya punya trik khusus mengajarkan kompetensi dasar ini. Cukup pakai lagu, kubus, dan kartu kata. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan berhasil!

Saya senang menyapa satu per satu siswa kesayangan saya saat masuk ke kelas. Pemeriksaan kehadiran di kelas kami berlangsung unik, menggunakan alat absen mandiri berbentuk jam mini. Setiap jam diberi nama anak. Masing-masing anak yang namanya saya panggil akan maju ke depan dan menunjukkan jam berapa mereka tiba di sekolah. Cara ini sederhana tetapi cukup

menyenangkan bagi anak. Sambil belajar tentang angka, mereka juga belajar tentang kejujuran.

Pembelajaran kami mulai dengan bernyanyi. Kali ini, lagunya berjudul Anak Desa. Lagu ini berkisah tentang anak-anak desa yang giat belajar untuk membangun desa di masa depan. Saya tulis lirik lagu ini di papan tulis.

Lagu ini biasa kami nyanyikan saat kegiatan Pramuka. Sesaat sebelum menyanyi, anak-anak saya minta maju ke depan kelas, membentuk barisan. Lalu, kami pun bernyanyi bersama. Agar anak mengenal kata-kata dalam lirik lagu, saya menunjuk setiap kata yang kami nyanyikan dengan kayu penunjuk.



Selepas bernyanyi, saya membagi anak menjadi dua kelompok. Saya memperhatikan keseimbangan jumlah antara anak laki-laki dan perempuan untuk masing-masing kelompok. Saya ingin mereka terbiasa bekerja sama.

Guna membantu pembelajaran, saya sudah mempersiapkan dua media, yaitu kubus kata dan kartu kata. Kubus kata merupakan kotak bekas yang setiap sisinya ditemplei satu kata. Kata-kata ini merupakan bagian dari satu kalimat. Misalnya, "Ibu dan Ana membersihkan halaman rumah". Kalimat ini saya potong-potong dan tempel pada sisi kubus.

Kartu kata merupakan potongan dari kalimat. Misalnya, "Desa Salap terendam banjir, air merendam ruang kelasku." Kalimat panjang itu saya potong-potong, kemudian saya tempelkan di atas karton tebal berwarna merah.

Saya telah mempersiapkan Lembar Kerja (LK) untuk memandu anak dalam menyelesaikan tugasnya. Di dalamnya, terdapat instruksi agar anak menyusun kata-kata yang tertempel pada sisi kubus dan potongan kartu menjadi kalimat lengkap. Kalimat yang sudah mereka temukan, kemudian ditulis di selembar kertas khusus. Mereka harus bekerja sama dalam menyelesaikan tantangan ini.

Anak-anak mulai bekerja. Setiap kelompok membagi anggotanya menjadi dua tim. Tim pertama mencari kalimat dari kubus kata. Sementara itu, tim kedua merangkai kalimat dari kartu kata. Tim pertama mulai sibuk membolak-balik kubus. Mencari kata pertama, kedua, sampai terakhir. Mereka mencoba merangkainya menjadi satu kalimat.

Tim kedua tak kalah seru. Berbekal potongan-potongan kartu kata, mereka mencoba menyusun beberapa alternatif kalimat. Sesaat mereka yakin bahwa susunan kalimatnya sudah benar, tapi begitu diperiksa oleh tim kubus, ternyata hasilnya masih salah. Sambil tertawa, mereka kembali memperbaikinya.

Kedua kelompok berlomba-lomba untuk menjadi yang pertama selesai. Pembelajaran menjadi begitu menyenangkan!

Saya mengawasi anak-anak bekerja. Saya ingin memastikan setiap anak memiliki peran dalam kelompok.

Baik itu yang mencari, maupun yang menulis. Saya juga memastikan bahwa mereka mengerjakan instruksi dengan benar.

Tak terasa, 15 menit telah berlalu, dan anak-anak masih terlihat asyik bekerja. Saya pun meminta mereka untuk berhenti dan mempresentasikan hasil masing-masing kelompok di depan kelas. Ketika kelompok yang satu membacakan kalimat temuan mereka di depan kelas, kelompok yang lain wajib menyimak. Apabila ada kalimat yang menurut mereka salah, maka kelompok yang lain boleh menyanggah.

Anak-anak masih terlihat malu-malu saat membacakan hasil kerja kelompoknya. Mereka membaca kalimat hasil temuannya secara serentak, mirip paduan suara. Tidak sampai sepuluh menit, kedua kelompok telah selesai presentasi. Hasilnya benar semua. Kami pun mengekspresikan kegembiraan dengan bertepuk tangan bersama.

Kegiatan kami tutup dengan mengerjakan tugas individu. Dalam waktu 10 menit, setiap anak saya minta menulis tiga kalimat yang didengarnya hari ini. Kalimat itu bisa dari lagu yang kami nyanyikan, kalimat dari kubus, dari kartu baca yang mereka cari, atau dari presentasi temannya. Mereka bebas mencari dari mana saja.

Kebanyakan murid menulis kalimat dari kubus dan kartu kata. Tidak mengapa, karena kata-kata itu adalah kata yang baru bagi mereka. Saya senang karena tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, kami juga bisa belajar dengan lebih menyenangkan!

